

Analisis Nyanyian Pujian Daud Dan Relevansinya Bagi Pemuda Masa Kini (1 Tawarikh 29:10-19)

Lela Siska Inriani Samosir

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: Lelasiskasamosir@gmail.com

Susilawati Panjaitan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: Susilawatipanjaitan22@gmail.com

Herdiana Br Hombing

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: Herdianasihombing@gmail.com

Abstract. *"The song of praise holds high religious value, as earnest singing is considered equivalent to praying twice. A song of praise holds its own significance within the order of Christian worship, even within the liturgy of Christian services. The literary detective method used by the author aims to review theological studies on the analysis of David's song of praise and its relevance to the youth of today (1 Chronicles 29:10-19). This research yields the attitude that a Christian youth should possess in viewing songs of praise, and how the creed of Christian youth influences the praising and worshiping of the name of the Lord."*

Keywords: *Book of Chronicles, Hymns, David.*

Abstrak. Nyanyian pujian memiliki nilai keagamaan yang tinggi bahkan jika seseorang bernyanyi dengan sungguh-sungguh itu sama dengan dia berdoa dua kali. Suatu nyanyian pujian memiliki ke saklarannya tersendiri dalam tatanan ibadah kekristenan bahkan dalam liturgis ibadah kristen. Metode detektif kepustakaan yang di gunakan penulis dengan tujuan dapat meninjau studi teologis tentang analisis nyanyian pujian daud dan relevansinya bagi pemuda masa kini (1 tawarikh 29:10-19). Penelitian ini menghasilkan sikap yang harus dimiliki seorang pemuda kristen dalam memandang nyanyaian dan bagaimana kredo pemuda kristen dalam pemujian dan penyembahan nama Tuhan.

Kata kunci: Kitab Tawarikh, Nyanyian, Daud.

LATAR BELAKANG

Menurut ronny (2002) nyanyian merupakan ungkapan isi hati seorang individu yang diekspresikan melalui kata-kata dan dipadukan dengan nada¹. Hal ini merupakan hal penting bagi manusia, baik itu kehidupan secara pribadi atau kehidupan secara universal. Awal mulanya nyanyian diciptakan oleh Tuhan Allah sendiri dengan tujuan agar melalui nyanyian, umat ciptaannya dapat memuji, memuliakan serta menyembah-Nya sebagai Allah yang berkuasa. Melalui nyanyian juga para tokoh Alkitab telah memuji Tuhan dan menyembahnya. Salah satu tokoh Alkitab yang sangat berperan penting mengenai nyayian pujian kepada Tuhan ialah raja Daud. Mazmur, kidung pujian, nyanyian rohani dan ucapan syukur adalah hasil dari seseorang yang dipenuhi Roh Kudus.² Semangat yang di perlihatkan daud dalam setiap

¹ Ronny, makalah music gerja dan hymne, 2002

² Kornelius A. Setiawan, Musik Dalam Perjanjian Baru: Bermazmur dan Bernyanyi dalam Efesus 5:19-20, ((Maret 2003), p. 15 (2014)

nyanyian yang diserukannya menjadi sebuah ciri khasnya sebagai seorang nabi yang menyampaikan pujiannya lewat nyanyian-nyanyiannya yang bertolak belakang pada saat ini.

Masuknya pada era globalisasi sekarang ini yang penuh dengan perkembangan iptek dimana iptek menawarkan seseorang untuk masuk dan mencicipi indahnya hidup dalam dunia iptek yang dapat membantu seseorang dalam melakukan sesuatu atau mempermudah pekerjaan, salah satunya banyaknya media yang menyediakan lagu-lagu atau nyanyian yang sangat diperlukan seseorang baik fungsi nyanyian sebagai media menghibur, nyanyian sebagai media komunikasi dan fungsi nyanyian lainnya. Musik dapat menjadi penghibur saat dalam kesedihan, musik dapat memotivasi semangat saat dalam perjuangan, musik dapat menjadi sarana ungkapan cinta kepada sang kekasih, musik dapat mengendorkan pikiran saat menghadapi kepenatan hidup.³ Musik seolah-olah sudah menjadi kebutuhan pokok telinga. Hanya mungkin jarang secara serius untuk mendengar dan mengamatinya, sementara perlu memilah mana yang bermanfaat dan mana yang tidak (Jamalus, 1998:5). Jika dijamin Daud fungsi nyanyian untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Namun, sekarang ini nyanyian tidak hanya di kenal dengan fungsi itu lagi tetapi, nyanyian sekarang sudah lebih banyak untuk tujuan yang lain contohnya nyanyian yang berisi isi hati yang di tujukan untuk kekasih, pujaan hati, sahabat, keluarga dan lain sebagainya. Anak muda saat ini lebih menyukai nyanyian yang bersifat duniawi dari pada nyanyian puji-pujian untuk Tuhan. ¼ dari lagu kidung jemaat tidak dapat di kuasai oleh anak muda Kristen sedangkan lagu pop yang baru di terbitkan dapat dikuasai dengan cepat dan selalu dinyanyikan dalam segala aktivitas, bahkan nyanyian pujian yang sifatnya saklar sekarang sudah dibuat dalam versi-versi nyanyian pop dan lainnya. Minat anak muda saat ini dengan lagu-lagu atau musik kekristenan sudah merosot karena kemudahan mengakses internet melalui media komunikasi yang sudah menyebar luas kemana-mana. Salah satu kemosostan itu dapat dilihat dari penggunaan nada dering handphone anak muda yang menggunakan lagu-lagu atau musik pop bukan lagu rohani.

Oleh karena itu, analisis nyanyian pujian daud dengan maksud memahami dan menganalisis nyanyian pujian daud dalam kitab 1 tawarikh untuk memperkenalkan pada anak muda pentingnya suatu nyanyian dalam pemujian dan pelayanan nama Tuhan, serta bagaimana identitas seorang pemuda kristen dapat terpancar dari musik dan pilihan lagu yang didengarnya dan bagaimana relevansinya saat ini menjadi yang hal menarik dan pembahasan dalam kitab 1 tawarikh 29:10-19. Memberi pengajaran, khususnya bagi anak muda jaman sekarang agar memahami ke saklaran dari nyanyian untuk memuji nama Tuhan dan lebih mencintai lagu-lagu

³ Kesowo Wijoyo, Jurnal Seni Musik: Analisis Bentuk Dan Fungsi Musik Pujian Dan Penyembahan Dalam Ibadah Minggu Di Gbi Gajah Mada Semarang,

pujian karena bernyanyi untuk Tuhan dengan sungguh-sungguh sama halnya dengan berdoa dua kali.

METODE PENELITIAN

Dalam pembuatan jurnal ini, penulis menggunakan metode detektif kepustakaan dimana penulis berusaha mencari dan mendapatkan data-data yang akurat dan terpercaya seperti buku-buku teologis, alkitab dan jurnal teologis dalam pembuatan jurnal ini. Dengan menggunakan metode detektif kepustakaan ini, penulis meninjau studi teologis tentang analisis nyanyian pujian daud dan relevansinya bagi pemuda masa kini (1 tawarikh 29:10-19). Metode ini sangat cocok digunakan dalam mengungkapkan makna nyanyian pujian daud dalam 1 tawarikh 29:10-19 dan relevansinya hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab 1 Tawarikh merupakan bagian dari Alkitab Ibrani/Tanakh atau Perjanjian Lama di Alkitab Kristen. Dalam Alkitab Ibrani, kitab ini tidak terpisah melainkan kesatuan dengan Kitab 2 Tawarikh dan merupakan kitab yang terakhir dari seluruh kumpulan kitab. Dalam Septuaginta, yaitu terjemahan Alkitab Ibrani dalam bahasa Yunani pada abad ke-2 SM, kitab ini disebut Paraleipomenon, yang berarti "apa-apa yang dibiarkan tidak dikatakan" atau "apa-apa yang ditambahkan", yaitu semacam suplemen . Naskah ini dibagi menjadi dua kitab pada waktu naskah Ibrani yang asli diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Kitab Tawarikh mengikuti Ezra dan Nehemia di dalam Alkitab Ibrani, yang menyarankan kalau kitab tersebut diterima di dalam kanon Perjanjian Lama pada waktu kemudian atau dipandang sebagai tambahan pada Tulisan-tulisan karena melengkapi sejarah yang terdapat dalam I dan II Samuel dan I dan II Raja-raja. Versi dalam bahasa Inggris mengikuti Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani di dalam menempatkan Kitab Tawarikh setelah Kitab Raja-raja dan sebelum Ezra dan Nehemia.

Penulis 1-2 Tawarikh mengisahkan tentang kerajaan Israel yang bersatu dan peranan penting yang dilakukan oleh Daud dan Salomo.⁴ Secara khusus, penulis 1-2 Tawarikh ingin menekankan jabatan raja Daud dan Salomo dengan tujuan menunjukkan kesinambungan sejarah kerajaan Israel pada masa prapembuangan dan pascapembuangan.⁵ Penulis 1-2 Tawarikh menulis sejarahnya untuk orang-orang Yehuda yang sedang berjuang, menghadapi sikap apatis, kemurtadan, kesulitan ekonomi, oposisi asing, dan konflik domestik. Kitab 1-2

⁴ Hill and Walton, A Survey of the Old Testament, 257.

⁵ Hill and Walton, A Survey of the Old Testament, 257.

Tawarikh ditulis sesuai dengan konteks orang-orang Yehuda yang kembali dari tanah pembuangan Babel.⁶ Penulis 1-2 Tawarikh mengisahkan sejarah kerajaan Israel dengan perspektif yang sangat berbeda dari perspektif penulis 1-2 Samuel dan penulis 1-2 Raja-Raja. Secara khusus, penulis 1-2 Tawarikh mendeskripsikan figur Daud dengan perspektif yang berlainan dari penulis 1-2 Samuel dan penulis 1-2 Raja-Raja. Satterthwaite mengatakan bahwa figur Daud dalam 1-2 Tawarikh memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan figur Daud dalam 1-2 Samuel dan 1-2 Raja-raja.⁷ Penulis 1-2 Tawarikh melukis figur Daud sebagai seorang raja yang ideal atas bangsa Israel dibandingkan dengan raja-raja Israel yang lain. Menurut Strauss, penulis 1-2 Tawarikh mempresentasikan figur Daud sebagai potret yang ideal, yaitu potret yang memperlihatkan penekanan akan kedalaman kasih Daud kepada Allah dan persiapannya untuk pembangunan bait suci.⁸

1. Nyanyian pujian daud

Kisah Daud menari memiliki *setting* masa kekuasaan Daud sebagai penguasa monarki kedua Israel bersatu. Tabut Perjanjian sebagai lambang kehadiran Tuhan pernah disita oleh bangsa Filistin akibat ketelodoran orang Israel sendiri (1Sam 5:1- 4). Tetapi Tabut tersebut dikembalikan kepada orang Israel karena bangsa Filistin mengalami murka dan penghukuman Tuhan akibat penyitaan tabut itu. Setelah sempat dititipkan di rumah Obed Edom di Gat selama tiga bulan (2Sam 6:10-11), Daud membawanya ke Kota Daud (2Sam 6:17; 1Taw 15:1,29). Di dekat istananya, tabut tersebut ditempatkan disebuah pondok yang dinamakan “Pondok Daud”. Di tempat itulah, segala ritual dan aktifitas penyembahan Israel kepada YHWH berpusat⁹.

Praktik penyembahan dan aktifitas rohani yang berlangsung di Pondok Daud dapat dianggap sebagai cerminan dan representasi kehidupan jemaat Kristiani. Dalam Kisah Para Rasul 15:16 dikatakan, Yesus “membangun kembali pondok Daud yang telah roboh, dan reruntuhannya akan Kubangun kembali dan akan Kuteguhkan”. Oleh sebab itu, memparalelkan situasi dan kondisi Pondok Daud dengan kehidupan jemaat dalam konteks kristiani dapat dilakukan. Pusat penyembahan di dalam Pondok Daud adalah YHWH sendiri, yang

⁶ Waltke, *An Old Testament Theology*, 754

⁷ Philip E. Satterthwaite, “The Books of Chronicles,” dalam *Dictionary of the Old Testament Historical Books*, ed. Bill T. Arnold and H. G. M. Williamson (Downers Grove: IVP, 2005), 201.

⁸ M. L. Strauss, “David and his dynasty in Chronicles” dalam *New Dictionary of Biblical Theology: Exploring the Unity and Diversity of Scripture*, ed. T. Desmond Alexander, Brian S. Rosner, D. A. Carson, and Graeme Goldsworthy (Downers Grove: IVP, 2000), 439.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, Yesaya Bangun Ekoliesanto, “Daud Menari-nari: Aspek Teologis Bahasa Tubuh dalam Ibadah Kristiani” dalam *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, Vol 3, No 2, Januari 2021.

berinkarnasi dalam pribadi Kristus.¹⁰ Kesamaan konteks seperti ini menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa apa yang dilakukan Daud dihadapan YHWH dalam rangka memuji dan menyembah-Nya adalah relevan dan signifikan dengan apa yang dilakukan oleh orang Kristen di dalam ibadah-Nya, memuji dan menyembah Tuhan di dalam iman kepada Yesus. Di dalam menjalankan tata ibadah di Pondok-Nya, Daud menghadirkan para penyanyi yang memperdengarkan lagu-lagu pujian dengan gembira dan suara nyaring. Tertulis dalam 1Tawarikh 15:16 bahwa “Daud memerintahkan para kepala orang Lewi itu, supaya mereka menyuruh berdiri saudara-saudara sepuak mereka, yakni para penyanyi, dengan membawa alat-alat musik seperti gambus, kecapi dan ceracap, untuk memperdengarkan dengan nyaring lagu-lagu gembira.” Bahkan di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa keberadaan pada penyanyi dan pemusik didukung oleh alat-alat musik seperti gambus dan kecapi. Hal ini membuktikan bahwa pujian dan penyembahan kepada YHWH dilakukan dalam sukacita yang sepenuhnya. Keterlibatan alat-alat musik menjadi sesuatu yang sangat alkitabiah. Gambus, kecapi dan ceracap merupakan alat musik yang menghasilkan suara riuh dan sata dimainkan bersamaan.¹¹ Di sini terlihat bahwa penyembahan dihadapan YHWH bukanlah penyembahan di dalam diam atau di dalam hati, melainkan penyembahan ekspresif seperti budaya Timur Tengah masa itu dimana orang-orang memainkan alat musik dan menari sebagai ekspresi sukacita (1 tawarikh 29:10-19).¹²

Penyembahann dan pujian yang di lakukan daud dalam konteks kitab tawarikh ini menjadi dasar yang kuat dan menjadi sebuah batu loncatan bagi orang kristen dimana penyembahan dalam memuliakan Allah dapat berupa penyembahan ekspresif seperti yang dipercontohkan raja daud dan bukan hanya penyembahan secara diam dan dalam hati. Nyanyian pujian daud (1 tawarikh 29:10-19) memberi pembelajaran bagi anak muda yang lebih menyukain musik dan nyanyian untuk kesenangan dan untuk mengekspresikan suasana hatinya yang tidak memberi dampak apa-apa dalam hidup dan spiritualitasnya untuk masuk dalam dunia pelaynan yang menyukai lagu-lagu rohani dalam memuliakan nama Allah dan untuk memperkenalkan identitas Allah melalui nyanyian pujian yang di serukan untuk menyenangkan hati Allah. Saat membaca kontek nyanyian daud (1 tawarikh 29:10-19) penulis

¹⁰ Peter Onyekwelu Okafor, “Incarnation As a Fundamental Hermeneutical Principle : The Case of Christian Theology and the Issue of Theological Education in Nigeria,” *Ministerium – Journal of Contextual Theology* 2, no. 1 (2016): 1–23.

¹¹ John S. Custer, “The Psaltery, the Harp and the Fathers: A Biblical Image and Its Interpreters,” *The Downside Review* 114, no. 394 (January 25, 1996): 19–31, <https://doi.org/10.1177/001258069611439402>.

¹² Anthony Shay, “The Male Dancer in the Middle East and Central Asia,” *Dance Research Journal* 38, no. 1–2 (2006): 137–62, <https://doi.org/10.1017/S0149767700007427>.

kitab tawarikh juga mengajak untuk ikut serta dalam pelayanan dalam memuliakan nama Tuhan lewat bakat bermain musik untuk kemuliaan Allah.

2. Pentingnya Nyanyian pujian dalam kehidupan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nyanyian adalah komponen musik pendek yang terdiri atas lirik dan lagu. Kegiatan bernyanyi yang menghasilkan nyanyian sering kali kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi suatu lagu atau nyanyian menjadi media hiburan yang dapat mengekspresikan suasana hati seseorang. Nyanyian tidak asing lagi dalam kehidupan orang kristen karena dalam dunia perjanjian lama sudah di suguhkan tentang nyanyian daud atau mazmur daud, mazmur salomo dan nyanyian pujian lainnya. Definisi nyanyian Pujian adalah Mazmur-mazmur yang bercirikan penyembah memuji Tuhan; karena sifatnya yang dinyatakan dalam sejarah, bukan dinyatakan karena perbuatan-Nya bagi penyembah sendiri. Allah layak dipuji dengan penuh sukacita karena ciptaan, keluaran, penebusan, Taurat dan lain-lainnya.¹³ Ciri utama himne atau nyanyian pujian bergema dengan semangat, saat orang yang beribadah merasakan sedang berhadapan dengan Allah, secara muka dengan muka. Pujian itu sering terdiri dari tiga unsur yaitu: pertama, panggilan untuk beribadah; yaitu seorang pemimpin mendorong jemaatnya untuk memuji Tuhan. Kedua merupakan gambaran tentang karya Allah atau sifat-sifat Allah yang biasanya merupakan isi pujipujian dan memberikan motivasi untuk memuji. Ketiga adalah kesimpulan, yang menghimbau puji-pujian atau ketaatan yang baru, Halleluya.¹⁴

Nyanyian pujian yang sudah di ajarkan oleh pemazmur-pemazmur dalam alkitab menjadi pengajaran yang penting dalam kekristenan saat ini yang tidak dapat lepas dari nyanyian pujian dalam ibadah saklar kekristenan. Kitab 1 tawarikh 29:10-19 mengajarkan semangat dalam memuji dan memuliakan nama Allah yang di tunjukan oleh daud dalam kitab tersebut. Kitab ini sangat relevan dan baik bagi kehidupan saat ini khususnya anak muda untuk meningkatkan nilai spiritualitas dalam diri pemuda kristen melalui suatu nyanyian.

3. Kredo seorang daud

Raja daud yang terkenal karna ketaatannya kepada Allah juga seorang yang rendah hati dapat dilihat dalam 1 Tawarikh 29:12-15 (TB) “Sebab kekayaan dan kemuliaan berasal dari pada-Mu dan Engkaulah yang berkuasa atas segala-galanya; dalam tangan-Mulah kekuatan dan kejayaan; dalam tangan-Mulah kuasa membesarkan dan mengokohkan segala-galanya.

¹³ Poling James N dan Donald J. Miller, *Foundations for a Pastoral Theology of Ministry* (Nashville : Abingdon Press, 1985).

¹⁴ W. S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994).

Sekarang, ya Allah kami, kami bersyukur kepada-Mu dan memuji nama-Mu yang agung itu. Sebab siapakah aku ini dan siapakah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu. Sebab kami adalah orang asing di hadapan-Mu dan orang pendatang sama seperti semua nenek moyang kami; sebagai bayang-bayang hari-hari kami di atas bumi dan tidak ada harapan.” Kredo atau pengakuan raja daud menggambarkan kerendahan hatinya dalam memuji Tuhan. Seorang kristen mempunyai kewajiban untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan karena seorang kristen merupakan pengikut kristus. Kreto raja daud dalam kitab tawarikh ini menggambarkan kerendahan hati raja daud dan menjadi cerminan bagi anak muda saat ini. Bagaimana sifat seorang pemuda dalam pujian dan penyembahan kepada Tuhan? Dilihat dari realita hidup saat ini, iptek memang mengenai seluruh sendi-sendi kehidupan seseorang bahkan dalam hal pelayanan juga demikian. Suatu pelayanan dilakukan seseorang untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan dan merupakan sesuatu kewajiban seorang pengikut kristus. Namun pada realitanya, pelayanan saat ini tidak serta merta lagi untuk memuji Tuhan namun hanya bertujuan untuk pencitraan dalam menipu dunia, mengubah pola pikiran sesorang dalam memandang kita dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Analisis terhadap nyanyian pujian Daud dalam konteks Kitab 1 Tawarikh 29:10-19 dimana Daud sebagai tokoh Alkitab yang sangat berperan dalam memuji Tuhan melalui nyanyian-nyanyiannya dan bagaiman memahami relevansi juga pentingnya nyanyian dalam memuliakan Tuhan serta bagaimana kredo seorang pemuda kristen dalam memuji dan memuliakan Tuhan. Kitab 1 Tawarikh sebagai pusat perhatian, dengan kisah penyembahan Daud di Pondok Daud sebagai contoh nyata penggunaan nyanyian dalam pemuliaan Tuhan. Pembelajaran dari kisah ini sangat relevan untuk memotivasi pemuda Kristen agar lebih memahami dan menghargai pentingnya nyanyian dalam konteks spiritual. Nyanyian pujian memiliki peran sentral dalam kehidupan spiritual. Meskipun fungsi nyanyian dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai spiritual dan pembelajaran dari tradisi nyanyian keagamaan tetap memiliki dampak positif, khususnya bagi anak muda Kristen.

DAFTAR REFERENSI

- Indonesia, Lembaga Biblika. "Tafsir Alkitab Perjanjian Lama." Yogyakarta: Gandum Mas (2002).
- Holladay. Hebrew and Aramic Lexicon OT (HOL). BibleWork, 2009.
- Stedman, Ray C. Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama. Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2003.
- Telnoni, J. A. Tasir Alkitab Kontekstual - Oikumenis. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- John S. Custer, "The Psalter, the Harp and the Fathers: A Biblical Image and Its Interpreters," *The Downside Review* 114, no. 394 (January 25, 1996): 19–31, <https://doi.org/10.1177/001258069611439402>.
- Anthony Shay, "The Male Dancer in the Middle East and Central Asia," *Dance Research Journal* 38, no. 1–2 (2006): 137–62, <https://doi.org/10.1017/S0149767700007427>.
- M. L. Strauss, "David and his dynasty in Chronicles" dalam *New Dictionary of Biblical Theology: Exploring the Unity and Diversity of Scripture*, ed. T. Desmond Alexander, Brian S. Rosner, D. A. Carson, and Graeme Goldsworthy (Downers Grove: IVP, 2000), 439.
- Sonny Eli Zaluchu, Yesaya Bangun Ekoliesanto, "Daud Menari-nari: Aspek Teologis Bahasa Tubuh dalam Ibadah Kristiani" dalam *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, Vol 3, No 2, Januari 2021.
- Peter Onyekwelu Okafor, "Incarnation As a Fundamental Hermeneutical Principle : The Case of Christian Theology and the Issue of Theological Education in Nigeria," *Ministerium – Journal of Contextual Theology* 2, no. 1 (2016): 1–23.
- Hill and Walton, *A Survey of the Old Testament*, 257.
- Waltke, *An Old Testament Theology*, 754
- Philip E. Satterthwaite, "The Books of Chronicles," dalam *Dictionary of the Old Testament Historical Books*, ed. Bill T. Arnold and H. G. M. Williamson (Downers Grove: IVP, 2005), 201.
- W. S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994).
- Poling James N dan Donald J. Miller, *Fondations for a Pastoral Theology of Ministry* (Nashvile : Abingdon Press, 1985).